

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia akan menjalani serangkaian tahap perkembangan disepanjang rentang kehidupan, salah satunya adalah masa remaja. Menurut **Ingersoll** (1989), masa remaja (*adolescence*) merupakan satu periode perkembangan, saat itu seseorang harus menetapkan identitas dan keberhagaan diri. Perempuan dan laki-laki menjadi matang secara fisik dan psikis, mengembangkan rasa tanggung jawab dan mengembangkan harapan, baik diukur dari sudut pandang dirinya maupun dari sudut pandang orang lain.

Pada fase remaja, individu sedang mengikuti pendidikan formal pada jenjang SMA. Pada konteks ini prestasi belajar dianggap sebagai keberhasilan siswa dalam menjalani jenjang pendidikan formalnya. Selain prestasi, asal sekolahpun mempengaruhi penilaian terhadap kemampuan siswa. Siswa akan memperoleh penilaian yang lebih baik jika berhasil memasuki sekolah unggulan dibandingkan bersekolah di sekolah biasa. Untuk bisa masuk ke sekolah unggulan, maka siswa harus memenuhi standar nilai tertentu dan harus bersaing dengan siswa lainnya yang berprestasi di atas rata-rata. Para orangtuapun menginginkan anaknya diterima di sekolah unggulan dengan alasan masuk ke sekolah unggulan bisa meningkatkan peluang untuk diterima di perguruan tinggi negeri selain karena alasan *prestise*. Oleh

karena itu muncul anggapan kalau bersekolah di sekolah unggulan itu lebih baik atau lebih bergengsi daripada di sekolah bukan unggulan

SMA “X” merupakan salah satu sekolah swasta unggulan yang berada di kota Bandung. SMA “X” dikenal sebagai sekolah berkualitas dan seringkali menempati peringkat tiga besar di kota Bandung dalam perolehan nilai rata-rata siswa lulusannya. Semboyan yang dimiliki SMA “X” ini adalah iman, ilmu dan pelayanan yang sekaligus merupakan visinya, yaitu menjadikan siswanya memiliki ilmu dan iman yang kuat pada Tuhan, serta bisa melayani orang-orang yang ada di sekelilingnya. Sedangkan misi SMA “X” yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pendidikan dan pengajaran bermutu berdasarkan nilai-nilai Kristiani. SMA “X” menerapkan kurikulum berbasis kompetensi yang berimplikasi kepada tuntutan agar siswanya aktif dan tidak cepat puas dengan materi pengetahuan yang sudah diperoleh. Standar nilai raport dan STTB yang diberlakukan bagi seluruh siswa yaitu jumlah nilai raport minimal 72 untuk 12 mata pelajaran, tidak boleh ada nilai 5 untuk mata pelajaran PPKN, Bahasa Indonesia dan agama, maksimal hanya boleh ada tiga nilai 5 atau satu nilai 5 dan satu nilai 4. SMA “X” mempunyai guru-guru berkualitas dengan syarat minimal berpendidikan S1 dan ada beberapa diantaranya mendapatkan beasiswa melanjutkan studi S2. Selain itu di SMA “X” juga memiliki sarana dan prasarana yang lengkap berupa perpustakaan dengan buku-buku yang lengkap, lapangan yang bisa dipakai untuk upacara dan berolahraga lari, basket, bulu tangkis, voli dan laboratorium biologi, fisika, kimia, dan bahasa yang menunjang akademis siswanya. Selain itu ada aula yang biasanya dipakai untuk kegiatan rohani

siswa. Disamping kegiatan akademis utama, ada juga kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat dan hobi siswa yaitu paduan suara, karate, wushu, bahasa mandarin, basket, voli dan bulu tangkis.

Bukti nyata yang menunjukkan SMA "X" ini sarat dengan prestasi, yaitu angkatan 2004/2005 berhasil menjuarai lomba mengarang "Jika Aku Jadi Presiden" tingkat nasional, lomba Sains Aloysius tingkat Jawa Barat, Olympiade Fisika tingkat Jabar, Kompetisi Fisika ITB, APhO (Astan Physics Olympiade), Olympiade Matematika tingkat Bandung, Seleksi Matematika UNPAR, Cerdas Cermat Matematika dan Statistik UNLA & UNISBA, Cerdas Cermat Biologi UPI, Olympiade Biologi tingkat propinsi, English Competition Widyatama, English Debate Challenge ITB dan ALSA UNPAD, TBI English Challenge "Quick & Smart", lomba mengarang Bahasa Inggris dan Interpreting Competition Maranatha, lomba Inggris Win Lose or Draw UNPAD, lomba Festival Jepang dan Mandarin Maranatha, Olympiade Komputer tingkat Nasional, lomba KPKB Binus, lomba pemograman STMIK, ITHB, dan IPEKA, Olympiade Komputer di Beijing dan Portugal, lomba karya tulis PT KA, lomba karya tulis ekonomi dan bursa efek UI.

Data prestasi non akademis siswa SMA "X" yaitu angkatan 2004/2005 menjuarai lomba paduan suara BPK Penabur tingkat nasional, lomba paduan suara Widyatama, lomba Paduan Suara ITB, lomba menulis surat cinta Galamedia, lomba pidato Bung Karno, Pemegang Hexos Cup wilayah Kota Bandung, Horison Cup, Yahya Cup 3 on 3, EF Cup 3 on 3, lomba moderen dance Bina Bakti dan Pelita Harapan, lomba kabaret TELKOM Merah Putih.

Dengan predikat sebagai sekolah unggulan, maka tidak heran jika siswanya mempersepsi diri sebagai siswa unggulan dan percaya bahwa dirinya mampu untuk berprestasi sebaik mungkin. Dengan demikian, apabila siswa merasa percaya diri dan yakin akan kemampuannya, maka akan mampu menempatkan diri dengan baik di lingkungannya, sanggup memenuhi harapan-harapan orang di sekitarnya, mampu mencapai prestasi yang baik di sekolah, serta dapat memberikan tanggapan-tanggapan secara aktif dan positif terhadap lingkungan pergaulannya (**Coopersmith, 1967**). Pemahaman akan diri dan kemampuan siswa akan kelebihan maupun kekurangannya akan membentuk *self esteem*, yaitu penilaian mengenai diri, seberapa positif atau negatif siswa dalam memandang dirinya dan bagaimana perasaan siswa terhadap hasil penilaian tersebut.

Mempunyai *self esteem* yang tinggi adalah salah satu ciri penting dari mental yang sehat. **Susan Harter** ,1982 (dalam **Michael Cole, Sheila R. Cole**,1993) membagi *self esteem* menjadi empat area kompetensi yaitu kompetensi kognitif, kompetensi sosial, kompetensi fisik dan *general self worth* (keberhargaan diri secara umum). Dasar dari tinggi rendahnya *self esteem* adalah seberapa besar siswa mampu mengevaluasi kompetensi dirinya di salah satu atau lebih dari keempat dimensi tersebut dan siswa merasa lingkungannya menerima hasil evaluasi tersebut.

Siswa yang memiliki kompetensi kognitif, akan tercermin melalui perolehan nilai raport diatas rata-rata kelas, mampu mengerjakan tugas sekolah dengan baik, dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, mudah mengingat informasi, dapat menghafal dengan cepat, dapat mengerjakan soal ulangan dan mendapat nilai yang

baik. Siswa yang memiliki kompetensi sosial, tercermin melalui kemampuan membina hubungan dengan teman, orangtua, guru, disukai dan memiliki banyak teman, mudah bekerja sama dengan siswa lainnya, merasa populer diantara teman-temannya. Sedang kompetensi fisik, tercermin melalui kemampuan siswa dalam keterampilan berolahraga dan aktivitas fisik lainnya. Sedang *general self worth* (keberhargaan diri secara umum) yaitu perasaan berharga dan perasaan dibutuhkan, merasa dirinya sebagai seorang yang berhasil

Self esteem yang tinggi akan membantu siswa dalam mencapai hal yang menjadi harapan dan tujuan hidupnya, mempunyai dorongan yang kuat untuk mengekspresikan diri baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu siswa mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur serta memiliki keinginan untuk membina relasi yang hangat dengan orang lain.

Menurut **Coopersmith** (1967), siswa dengan *self esteem* tinggi akan berusaha mencapai prestasi dan ini didasari oleh rasa percaya bahwa dirinya mampu meraih prestasi yang baik di sekolah ataupun di luar sekolah, mampu membina relasi yang akrab dengan keluarga, teman, guru-guru. Selain itu siswa tidak mudah menyerah bila menghadapi tugas-tugas sekolah yang sulit ataupun yang diberikan orang tua, tidak ragu-ragu mengemukakan pendapat karena yakin bahwa pendapat mereka berharga serta memiliki ketertarikan untuk membina relasi dengan orang lain

Sebaliknya, siswa yang memiliki *self esteem* yang rendah cenderung kurang berambisi dalam mencapai tujuan dan harapan sehingga aspirasi dan prestasi cenderung rendah, tidak mampu membina komunikasi yang jujur dan terbuka, serta

merasa tidak aman akan keadaan dirinya sehingga menumbuhkan perasaan diri tidak berarti. Tentu saja siswa dengan *self esteem* yang rendah ini akan mengalami hambatan dalam meraih tujuan dan segala hal yang diharapkannya, kurang mengekspresikan diri, ada perasaan takut sehingga membuat siswa sulit mencapai prestasi yang tinggi di sekolah, tidak mampu berkomunikasi dengan baik yang disebabkan oleh rasa cemas dalam diri mengenai tanggapan lawan bicara sehingga mengalami kesulitan dalam membina relasi, serta merasa diri tidak berarti bagi orang lain.

Self esteem bukan merupakan bawaan sejak lahir melainkan suatu kepribadian yang berkembang dalam kehidupan manusia (Buss, 1973). *Self esteem* akan menentukan tingkat kemampuan dalam mengolah sumber daya atau potensi yang dimiliki. *Self esteem* berhubungan dengan prestasi, berambisi dalam mencapai apa yang diharapkan, berorientasi pada tujuan dan ingin menarik perhatian. Sebagai remaja, siswa ingin menampilkan sesuatu yang berbeda dengan yang lainnya, misalnya dengan menonjolkan potensi yang ada dalam diri mereka. Bila dilihat dari kriteria siswa yang diterima maka SMA “X” mempersyaratkan nilai tes masuk khusus (meliputi pelajaran matematika, IPA terpadu dan bahasa Inggris) dengan minimal 65, memiliki IQ minimal 110, nilai STTB dan nilai rata-rata raport SMP minimal 6 untuk setiap matapelajaran. Persyaratan minimal yang harus dicapai tersebut, tidaklah mudah. Oleh karenanya tidaklah heran jika calon siswa yang berminat menjadi siswa di sekolah tersebut harus menjalani proses persaingan awal yang terbilang kompetitif. Selain perolehan prestasi yang unggul baik di bidang

akademis maupun non akademis, para lulusan SMA ini banyak yang telah membuktikan keunggulannya pula dengan keberhasilan menembus seleksi mahasiswa baru di perguruan tinggi terkemuka, selain perguruan tinggi luar negeri. Secara langsung maupun tidak langsung, para siswa yang saat ini tengah menempuh studi disini terimbas dampak para siswa pendahulunya, menghayati diri sebagai siswa-siswa yang memiliki kompetensi kognitif (prestasi di lomba *science* dan bahasa), kompetensi fisik (prestasi dalam bidang olah raga), general self worth (berkali-kali menjadi juara dalam pelbagai lomba).

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 8 orang siswa, menggunakan teknik wawancara, menunjukkan hasil yang senada dengan prestasi faktual yang telah berhasil diraih sekolah ini. G (15 tahun), terungkap bahwa prestasi di sekolahnya baik, khususnya untuk matapelajaran eksakta. G sering dipilih untuk mengikuti pertandingan *soft ball* dan hampir selalu memperoleh kemenangan. G memiliki banyak teman dan disukai oleh orang-orang disekitarnya. G merasa dirinya adalah seorang yang berhasil, merasa dibutuhkan dan ia puas pada dirinya. Hal ini menunjukkan G memiliki *self esteem* yang tinggi dalam area kognitif, fisik, sosial dan *general self worth* (keberhargaan diri secara umum).

Hasil wawancara dengan A (16 tahun) terungkap bahwa dirinya mendapatkan nilai sempurna (nilai 10) untuk mata pelajaran Matematika dan sering menjuarai perlombaan Matematika. A memiliki banyak teman dan populer diantara teman-temannya. A juga merasa bangga dengan dirinya dan merasa dirinya berharga, namun A kurang menyukai olahraga sehingga ia kurang menguasai dalam bidang olahraga.

Hal ini menunjukkan A memiliki *self esteem* yang tinggi dalam area kognitif, sosial, (keberhargaan diri secara umum) dan rendah dalam area fisik.

Hasil wawancara dengan W (15 tahun) terungkap bahwa ia selalu mendapatkan nilai yang baik dalam ujian, cepat menangkap dan menghafal. W menyukai olah raga dan ia menguasai hampir semua cabang olahraga. W merasa bangga dan berhasil dengan prestasinya di bidang akademis dan olahraga, namun W merasa gugup jika harus berbicara di depan orang banyak yang tidak ia kenal. Hal ini menunjukkan A memiliki *self esteem* yang tinggi dalam area kognitif, fisik, *general self worth* (keberhargaan diri secara umum) dan rendah dalam area sosial.

Hasil wawancara dengan R (16 tahun) terungkap bahwa ia fasih dalam berbahasa Inggris dan selalu mendapat nilai yang baik untuk matapelajaran Fisika. R sering diikuti sertakan dalam lomba *conversation* dan *Sains*. R juga menyukai kegiatan olahraga, terutama bulu tangkis dan menjuarai beberapa perlombaan. R merasa populer dan disukai oleh orang disekitarnya, namun terkadang R merasa dirinya tidak sehebat orang lain dan R kurang puas dengan apa yang sudah ia capai. Hal ini menunjukkan R memiliki *self esteem* yang tinggi dalam area kognitif, fisik, sosial dan rendah dalam area *general self worth* (keberhargaan diri secara umum)

Lain halnya dengan B (15 tahun) ia adalah juara umum sekolah, B merasa bangga pada dirinya dan puas dengan prestasi yang ia raih, namun B tidak mempunyai banyak teman, temannya terbatas dan jarang mau akrab dengan orang yang baru ia kenal. B memiliki sakit asma yang membuat dirinya kurang aktif dalam bidang olahraga. Hal ini menunjukkan B memiliki *self esteem* yang tinggi dalam area

kognitif dan *general self worth* (keberhargaan diri secara umum), namun rendah dalam area sosial dan fisik.

Berbeda pula dengan S (15 tahun) yang menguasai komputer dan menjuarai lomba pemograman komputer. S memiliki banyak teman tidak hanya teman disekolah tapi juga di luar sekolah. S kurang menyukai olah raga karena lebih suka menghabiskan waktu untuk duduk di depan komputer untuk *chating*. Namun terkadang S merasa dirinya bukan anak yang baik dan sering merasa bersalah karena ia sering melihat *situs-situs* porno di komputer. Hal ini menunjukkan S memiliki *self esteem* yang tinggi dalam area kognitif dan sosial, namun rendah dalam area fisik dan *general self worth* (keberhargaan diri secara umum).

Hasil wawancara dengan H (16 tahun) terungkap bahwa H sering menulis artikel, cerpen dan karya tulis lainnya. Beberapa diantaranya dimuat di media cetak terkenal. H juga menyukai renang dan menyelam, H menjuarai beberapa lomba renang dan ikut dalam klub menyelam yang cukup terkenal. Namun H merasa malu, gugup dan kikuk jika bergaul lawan jenis, oleh karena itu sering kali muncul perasaan tidak berharga pada diri H. Hal ini menunjukkan S memiliki *self esteem* yang tinggi dalam area kognitif dan fisik, namun rendah dalam area sosial dan *general self worth* (keberhargaan diri secara umum).

Lain halnya dengan D (15 tahun) ia merasa dapat menghafal dan mengingat informasi dengan mudah, dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan sehingga D sering mendapat nilai yang baik saat ujian, namun D merasa kesal jika ada yang ingin meminjam catatannya atau jika ada yang bertanya padanya. D lebih memilih

tidak meminjamkan catatannya dan tidak menjawab pertanyaan temannya. Hal ini membuat D kurang disukai oleh teman-temannya. D kurang menyukai olahraga dan lebih menyukai membaca sehingga ia kurang terampil dalam olahraga. Saat sedang sendiri D sering menangis, merasa ada yang kurang dan tidak puas dengan dirinya. Hal ini menunjukkan D memiliki *self esteem* yang tinggi dalam area kognitif namun rendah dalam area sosial, fisik dan *general self worth* (keberhargaan diri secara umum).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang guru SMA “X” Bandung, mereka mengatakan bahwa senang mengajar di SMA “X” karena siswa-siswanya mudah menangkap pelajaran, siswanya aktif dalam diskusi dan dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi saat ujian, siswa bisa mendapatkan nilai yang baik.

Dari hasil wawancara diatas dan segala keunggulan dalam bidang akademis yang dimiliki siswa SMA”X”, diketahui bahwa siswa yang bersekolah di SMA “X” menunjukkan ciri *self esteem* yang berbeda-beda pada keempat area kompetensi.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan studi deskriptif mengenai *self esteem* pada siswa di SMA “X” Bandung

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah yang diajukan adalah sebagai berikut: seberapa tinggi derajat *self esteem* siswa SMA “X” Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai *self esteem* pada siswa SMA “X” Bandung

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang *self esteem* pada siswa SMA “X” Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan antara lain untuk:

- sebagai bahan masukan bagi ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan mengenai pengetahuan tentang *self esteem* pada siswa SMA
- sebagai informasi bagi penelitian lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *self esteem*

1.4.2 Kegunaan Praktis

- memberi informasi kepada siswa SMA “X” mengenai derajat *self esteem* sehingga dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar agar dapat lebih mengenali diri mereka dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki.
- memberi informasi bagi pihak sekolah dan juga orangtua mengenai bagaimana *self esteem* siswa SMA “X” sehingga memperhatikan keberadaan *self esteem* dalam proses belajar mengajar

1.5 Kerangka Pikir

Masa remaja dibagi menjadi tiga fase perkembangan yakni remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Masa remaja dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-20 tahun. Remaja usia 15-18 tahun dalam penelitian ini sedang mengikuti pendidikan formal pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) (Santrock,1999)

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa (H.Syamsu Yusuf L.N,2001) Sifat-sifat khas dari remaja adalah upaya pencarian identitas diri sesuai dengan tugas perkembangan pada masa remaja, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mencari hal - hal yang merupakan tantangan baginya, menolak untuk ikut berpartisipasi dalam aktivitas keluarga serta lebih memilih untuk berkumpul dengan teman-temannya daripada dengan keluarganya. Menurut **Ingersoll** (1989) masa remaja atau *adolescence* merupakan satu periode dalam perkembangan seseorang tatkala seseorang harus menetapkan identitas dan keberhargaan diri. Termasuk upaya untuk mengubah *body image* , mencapai kematangan dalam kemampuan intelektual, memenuhi tuntutan masyarakat untuk mencapai kematangan dalam bertingkah laku, memiliki sistem nilai dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan peran sebagai individu dewasa.

Setiap remaja tidak hanya ingin menyelesaikan sekolah formal tersebut,namun juga ingin memperoleh prestasi akademik yang baik. Prestasi akademik merupakan suatu bukti belajar secara akademik yang dapat dicapai oleh seorang peserta didik.

Dengan perkataan lain, hasil yang dicapai oleh siswa melalui suatu proses belajar yang akan nampak dalam prestasi akademik siswa (**Djamarah**, 2002)

SMA “X” memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pendidikan dan pengajaran bermutu berdasarkan nilai-nilai Kristiani SMA “X” memiliki visi yaitu menjadi lembaga pendidikan Kristen yang unggul dalam iman, ilmu dan pelayanan, yang tidak hanya memiliki siswa yang unggul secara akademis tetapi juga menjadikan siswanya sehat secara mental dan spiritual.

Oleh karena itu sesuai karakteristik remaja, ada beberapa siswa yang memilih keputusan untuk masuk SMA “X” dengan alasan untuk menarik perhatian, karena ingin tahu seperti apa dan bagaimana belajar disekolah unggulan, selain itu bagi beberapa siswa masuk sekolah unggulan merupakan tantangan untuk membuktikan bahwa dirinya mampu berbeda dan lebih unggul dari yang lainnya. Ada juga yang mengatakan masuk SMA “X” itu untuk meningkatkan keberhargaan dirinya karena adanya anggapan siswa sekolah unggulan itu lebih secara intelektual dari siswa sekolah bukan unggulan Beberapa siswa lain mengatakan bahwa masuk SMA “X” itu untuk memenuhi tuntutan dari orangtua dalam mencapai prestasi yang baik dalam bidang akademik sehingga bisa diterima di perguruan tinggi terkemuka.

Prestasi akademik yang optimal, memiliki hubungan dengan *self esteem* sebagai mana diungkapkan oleh **Coopersmith** (1967) “*Self esteem* merupakan evaluasi seseorang mengenai dirinya sendiri yang disimpulkan dan tetap dipertahankannya : evaluasi diri ini mencerminkan sikap penolakan atau penerimaan

dan merupakan indikasi sejauh mana pribadi yang bersangkutan menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu, berani dan sukses. Singkatnya *self esteem* merupakan penilaian seseorang mengenai harga dirinya yang ditampilkan dalam *attitude*-nya.” Mengingat *self esteem* merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Bisa masuk sekolah unggulan dianggap berpengaruh positif pada meningkatnya kepercayaan diri atau *self esteem* siswa. *Self esteem* adalah penilaian diri siswa sekolah unggulan terhadap dirinya bahwa dirinya mampu atau tidak mampu, berarti atau tidak berarti, percaya atau tidak percaya pada kemampuan dirinya. Biasanya siswa sekolah unggulan dengan *self esteem* tinggi yakin akan kemampuannya sendiri serta dapat memanfaatkan kemampuannya secara optimal dan biasanya siswa sekolah unggulan yang memiliki *self esteem* yang rendah merasa kurang yakin akan kemampuan dirinya dan tidak memanfaatkan kemampuannya dengan baik

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self esteem*, yaitu: karakteristik orangtua, karakteristik individu dan latar belakang sosial (Coopersmith, 1967). Karakteristik orangtua yang berpengaruh terhadap perkembangan *self esteem* siswa yaitu, *self esteem* dan pola asuh orangtua. Nilai-nilai yang dianut oleh orangtua dan sejarah perkembangan kehidupan orangtua juga berpengaruh terhadap perkembangan *self esteem* siswa. Orangtua yang berasal dari keluarga yang berpendidikan akan lebih menjunjung dan bangga akan prestasi akademis anaknya dibanding prestasi olahraga yang diraih anaknya. Interaksi atau hubungan ayah dan ibu, serta tingkah laku orangtua terhadap anaknya juga turut

berpengaruh, yaitu anak yang orangtuanya hangat dan menerima serta memberikan harapan yang masuk akal akan membuat anak merasa nyaman dengan dirinya

Adapun yang termasuk karakteristik individu, yaitu kondisi fisik, intelegensi, keadaan emosi, kemampuan dan unjuk kerja, yang semuanya berpengaruh terhadap pembentukan *self esteem* pada diri siswa. Siswa yang memiliki kondisi fisik yang kurang sehat akan menilai diri mereka tidak berharga. Demikian pula siswa dengan intelegensi dibawah rata-rata akan menemui kesulitan untuk menilai dirinya, baik kemampuan maupun perasaan-perasaannya. Selain itu masalah sehubungan dengan kecemasan dan stress dapat menghambat siswa untuk dapat menilai dirinya dan kemampuan mereka dengan objektif. Aspirasi atau cita-cita dan nilai-nilai yang dianut oleh siswa juga berpengaruh terhadap perkembangan *self esteem* siswa. Latar belakang sosial siswa, yang termasuk kelas sosial-ekonomi, agama, sejarah atau pengalaman pekerjaan orangtua juga turut berpengaruh terhadap perkembangan *self esteem* siswa, yang dapat mendorong atau menghambat timbulnya perasaan positif pada siswa mengenai dirinya.

Menurut **Susan Harter**,1982 (dalam **Michael Cole, Sheila R. Cole**,1993), ciri-ciri siswa sekolah unggulan yang memiliki *self esteem* yang tinggi adalah yang memiliki sekurang-kurangnya salah satu atau lebih dari keempat area kompetensi (kompetensi kognitif, kompetensi sosial, kompetensi fisik dan keberhargaan diri secara umum). Sedangkan karakteristik *self esteem* yang rendah adalah tidak memiliki satupun area kompetensi

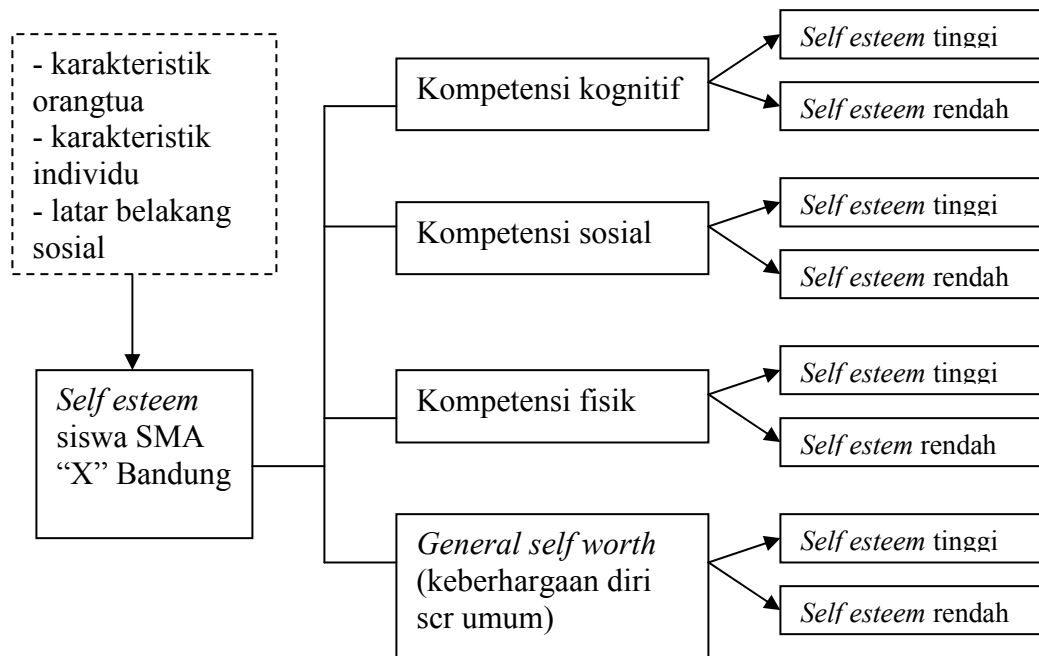
Kompetensi kognitif ditunjukkan siswa sekolah unggulan dengan mempunyai prestasi yang baik sekolah, mengerjakan tugas sekolah dengan baik, dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan, dapat mengingat dengan mudah, cepat menghafal (**Susan Harter**,1982 dalam **Michael Cole, Sheila R. Cole**,1993). Faktor intelegensi memiliki peranan yang besar dalam perkembangan *self esteem*. Faktor intelegensi merupakan faktor yang umumnya dianggap masyarakat sebagai faktor utama yang mempengaruhi prestasi akademik. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh korelasi yang cukup tinggi antara prestasi akademik dengan taraf intelegensi, diantaranya **Sprinthall & Sprinthall** (1990) yang menyatakan IQ dapat digunakan untuk memprediksi kesuksesan akademik. Siswa sekolah unggulan memiliki IQ minimal 110 merasa lebih percaya diri, populer dan dikagumi oleh lingkungan sekitarnya.

Kompetensi fisik ditunjukkan siswa sekolah unggulan dengan bermain baik dalam olah raga, menjadi nomor satu dalam setiap permainan, berprestasi dalam olah raga. Kondisi fisik memiliki peranan yang besar dalam perkembangan *self esteem* siswa. Dalam penemuan **Harter**,1982 (dalam **Michael Cole, Sheila R. Cole**,1993) kondisi fisik secara konsisten berhubungan erat dengan *self esteem* secara menyeluruh.. Ada beberapa siswa sekolah unggulan yang mengatakan masuk sekolah unggulan membuat kondisi fisik mereka menurun karena letih, kurang tidur karena harus belajar ekstra, mengerjakan tugas-tugas sampai larut malam dan itu semua menyerap energi yang besar., tidak punya waktu untuk berolahraga, dan menjadi cepat lelah, cepat marah

Kompetensi sosial ditunjukkan siswa sekolah unggulan dengan mempunyai banyak teman, populer diantara teman-temannya, disukai oleh orang-orang disekitarnya, melakukan sesuatu bersama teman-temannya. Siswa sekolah unggulan yang dituntut untuk memperoleh nilai rapot minimal 6 dan maksimal hanya boleh ada tiga angka 5 atau satu angka 5 dan satu angka 4. Kegiatan akademis ini seringkali menyita waktu siswa sekolah unggulan untuk melakukan relasi sosialnya padahal relasi sosial pada siswa sekolah unggulan sebagai remaja merupakan kebutuhan yang berperan pada tahap ini. **Harry Stuck Sullivan** (1963, dalam **Santrock**, 2003) mengatakan bahwa ada peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antar teman dekat pada masa remaja. Teman memainkan peranan yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan remaja.

General self worth (keberhargaan diri secara umum) ditunjukkan siswa sekolah unggulan dengan yakin akan dirinya sendiri, melakukan segala sesuatu dengan baik, merasa dirinya sebagai seorang yang berhasil, merasa dirinya berharga dan dibutuhkan . Menurut **Harter**,1982 (dalam **Michael Cole, Sheila R. Cole**,1993) ada hubungan yang erat antara penilaian diri secara umum dengan *self esteem*. Pada siswa sekolah unggulan, mereka yakin akan potensi yang ada dalam diri mereka dan mempunyai sikap optimis mereka akan menjadi seorang yang berhasil tidak hanya dalam hal akademis saja tapi berhasil dalam dunia kerja dan bidang kehidupan lainnya

Jadi dari alur penelitian di atas, yang ingin diteliti adalah *self esteem* pada siswa SMA “X” , sehingga dari hal-hal diatas dapat dibuat suatu bagan sebagai berikut:



Skema 1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas peneliti menarik asumsi sebagai berikut:

1. *Self esteem* yang tinggi akan tercermin melalui penghayatan siswa yang bersekolah di SMA “X” atas kompetensinya di area kognitif, sosial, fisik dan keberhargaan diri secara umum
2. Siswa di SMA “X” ada yang memiliki *self esteem* yang tinggi dan ada yang rendah dalam berbagai area kompetensi
3. Siswa SMA “X” yang memiliki *self esteem* yang tinggi, memiliki salah satu atau lebih area kompetensi yang tinggi
4. Siswa SMA “X” yang memiliki *self esteem* yang rendah, tidak memiliki satupun area kompetensi yang tinggi